



[BERANDA](#) [TENTANG KAMI](#) [LOGIN](#) [DAFTAR](#) [CARI](#) [TERKINI](#) [ARSIP](#)

[Beranda](#) > [Arsip](#) > **Vol 1, No 2 (2018)**

Vol 1, No 2 (2018)

effektif Jurnal Manajemen

Daftar Isi

Artikel

Pengaruh Kinerja Keuangan Untuk Menilai Likuiditas Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Index Saham Syariah Indonesia (Issi) Nasrun Ritonga	PDF 1-17
PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII) Muhamad Mukhsin	PDF 18-37
Pengaruh Atribut Produk Terhadap Keputusan Pembelian Minuman Khas Bima "Mina Sarua" Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima Sri Ernawati	PDF 38-47
Analisis Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Dan Profitabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perkebunan Muhammad Shareza Hafiz, Sri Fitri Wahyuni	PDF 48-64
Telaah Terhadap Etika Periklanan Visual Perbankan Syariah (Studi Kasus Pada Perbankan Syariah Di Banda Aceh) Susi Wardani	PDF 65-77
PEMBANGUNAN MELALUI PELESTARIAN SUMBERDAYA KAWASAN-KAWASAN WISATA BUDAYA PULAU PENYENGAT DALAM Mendukung Peningkatan Ekonomi Masyarakat Kaharuddin - -	PDF 78-98
ANALISA PRODUK KOPI SIDIKALANG DALAM KEMASAN UNTUK Mendukung Pemasaran Kaharuddin - -	PDF 99-110
ANALISIS KAUSALITAS INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI SUMATERA UTARA TAHUN 2000 - 2016 Nancy Nopeline SE.,M.Si I Dame Esther M Hutabarat, SP,MM	PDF 111-115
Orientasi Pembelajaran, Motivasi dan Kreativitas Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan Anne Rumondang Malau	PDF 116-125

ISSN: 2615-4722

Analisis Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Dan Profitabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perkebunan

Muhammad Shareza Hafiz¹, Sri Fitri Wahyuni²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia
email: sharezah@umsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (persero) Medan menggunakan analisis rasio likuiditas, leverage, aktivitas, dan profitabilitas. Jenis data yang digunakan berupa data kuantitatif dan data skunder yang bersumber dari PT. Perkebunan Nusantara III (persero) Medan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi perusahaan berupa laporan neraca dan laba rugi dengan teknik analisis data deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada rasio likuiditas yaitu *current ratio* dan *cash ratio* perusahaan dapat dikatakan kurang baik karena mengalami penurunan. Pada rasio leverage yaitu *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* perusahaan dapat dikatakan baik karena mengalami penurunan. Pada rasio aktivitas yaitu *total asset turnover* perusahaan dapat dikatakan kurang baik karena mengalami penurunan sedangkan pada *inventory turnover* perusahaan dapat dikatakan baik karena mengalami kenaikan. Selanjutnya pada rasio profitabilitas yaitu *return on asset* dan *return on equity* perusahaan dapat dikatakan kurang baik karena mengalami penurunan.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Rasio Keuangan dan Perkebunan, Profitabilitas

Abstract

This research aims to find out how financial performance at PT. Perkebunan Nusantara III (persero) Medan was conducted by analysis of liquidity ratios, leverage, activity, and profitability. The type of data used is in the form of quantitative data and secondary data sourced from PT. Perkebunan Nusantara III (persero) Medan. Data collection techniques used are company documentation techniques in the form of balance sheets and profit and loss with descriptive data analysis techniques.

The research results show that the liquidity ratio of the current ratio and the company's cash ratio can be said to be less good because it has decreased. On leverage ratios, namely debt to asset ratio and debt to equity ratio, the company can be said to be good because it has decreased. In the activity ratio, the company's total asset turnover can be said to be unfavorable because of the decline while the company's inventory turnover can be said to be good because it has increased. Furthermore, the profitability ratio, namely return on assets and return on equity, the company can be said to be less good because it has decreased.

Keywords: Financial Performance, Financial and Plantation Ratios, Profitability

1. PENDAHULUAN

Kinerja merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategis suatu organisasi. Kinerja dapat diketahui dan diukur jika individu atau sekelompok karyawan telah mempunyai kriteria atau

standar keberhasilan tolok ukur yang ditetapkan oleh organisasi. Oleh karena itu, jika tanpa tujuan dan target yang ditetapkan dalam pengukuran, maka kinerja pada seseorang atau kinerja organisasi tidak mungkin dapat diketahui bila tidak ada tolok ukur keberhasilannya (Moeheriono, 2012). Untuk memutuskan suatu badan usaha atau perusahaan memiliki kualitas yang baik maka ada penilaian yang paling dominan yang dapat dijadikan acuan untuk melihat badan usaha atau perusahaan tersebut telah menjalankan suatu kaidah-kaidah manajemen yang baik. Penilaian ini dapat dilakukan salah satunya dengan melihat sisi kinerja keuangan (*financial performance*). Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki perusahaan atau badan usaha yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh pada neraca (*balance sheet*), laporan laba/rugi (*income statement*), dan hal-hal lain yang turut mendukung sebagai penguat penilaian kinerja keuangan tersebut (Esthirahayu, 2014).

Laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Salah satu tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva dan memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal (Hery, 2012). Kegiatan dalam analisa laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara menentukan dan mengukur antara pos-pos yang ada dalam suatu laporan keuangan. Selanjutnya, analisis laporan keuangan juga dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang dimiliki dalam satu periode. Dilakukannya analisis pada laporan keuangan adalah untuk menilai dan mengukur sejauh mana kinerja perusahaan dari periode terdahulu dan periode sekarang. Analisis perusahaan penting dilakukan untuk membantu para pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan (Kasmir, 2013).

Rasio keuangan merupakan suatu cara yang membuat perbandingan, data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Pertanyaan tersebut meliputi likuiditas perusahaan, kemampuan manajemen memperoleh laba dari penggunaan aktiva perusahaan, dan kemampuan manajemen mendanai investasinya, serta hasil yang dapat diperoleh oleh pemegang saham dari investasi yang dilakukannya ke dalam perusahaan (Samryn, 2011).

Berikut ini adalah hasil perhitungan rasio-rasio keuangan pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

Tabel 1 *Current Ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Periode 2011-2015

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Current Ratio
2011	2.407.246.658.437	2.135.704.102.534	112,71%
2012	2.326.765.730.890	1.715.105.779.572	135,66%
2013	2.112.986.995.642	1.779.882.978.579	118,71%
2014	1.971.415.531.084	2.238.268.687.358	88,08%
2015	1.709.756.353.536	2.011.780.770.795	84,99%

Dari tabel 1 di atas diketahui bahwa pada tahun 2012 nilai *current ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) mengalami kenaikan. Kemudian pada tahun 2013 dan 2014 nilai *current ratio* mengalami penurunan. Pada tahun 2015 nilai *current ratio*

kembali mengalami kenaikan, namun masih jauh dari nilai *current ratio* pada tahun 2012 yang sama-sama mengalami kenaikan. Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik, hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Semakin besar *Current Ratio* semakin baiklah posisi kreditor, karena berarti tidak perlu ada kekhawatiran kreditor dan perusahaan akan membayar kewajibanya tepat waktu.

Tabel 2 Cash Ratio pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Periode 2011-2015

Tahun	Kas dan Setara Kas	Hutang Lancar	Cash Ratio
2011	1.962.573.114.753	2.135.704.102.534	91.89%
2012	1.773.611.449.243	1.715.105.779.572	103.41%
2013	1.454.138.126.456	1.779.882.978.579	81.70%
2014	1.172.308.853.516	2.238.268.687.358	52.38%
2015	827.081.535.887	2.011.780.770.795	41.11%

Dari data di atas diketahui bahwa pada tahun 2012 nilai *cash ratio* mengalami peningkatan di dibandingkan dengan tahun 2011 nilai *cash ratio* lebih rendah. Namun pada tahun 2013 sampai dengan 2015 nilai *cash ratio* mengalami penurunan. Dalam hal ini jika kondisi rasio kas rendah maka dikatakan kurang baik ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya. Namun jika kondisi rasio kas terlalu tinggi juga dikatakan kurang baik karena ada dana yang menganggur atau yang tidak atau belum digunakan secara optimal. jika kondisi rasio kas rendah.

Tabel 3 Debt to Assets Ratio PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Periode 2011-2015

Tahun	Total Hutang	Total Aktiva	Debt to Assets Ratio
2011	4.572.213.928.735	9.042.646.045.337	50.56%
2012	5.460.345.575.583	10.201.393.398.291	53.53%
2013	6.187.277.307.525	11.036.470.895.352	56.06%
2014	6.224.725.551.729	21.730.470.917.402	28.65%
2015	7.907.767.136.030	44.744.557.309.434	17.67%

Dari data di atas dapat diketahui nilai *debt to assets ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) tahun 2011 hingga 2013 mengalami kenaikan. Kemudian pada tahun 2014 dan 2015 nilai *debt to assets ratio* mengalami penurunan. Dari hasil pengukuran apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Dan apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

Tabel 4 Debt to Equity Ratio PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Periode 2011-2015

Tahun	Total Hutang	Total Ekuitas	Debt to Equity Ratio
2011	4.572.213.928.735	4.470.432.116.602	102.28%
2012	5.460.345.575.583	4.741.047.822.708	115.17%
2013	6.187.277.307.525	4.849.193.587.827	127.59%
2014	6.224.725.551.729	15.505.745.365.673	40.14%
2015	7.907.767.136.030	36.836.792.173.404	21.47%

Pada tabel 4 dapat dilihat nilai untuk *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2011, 2012, dan 2013 mengalami peningkatan. Kemudian pada tahun 2014 dan 2015 nilai *debt to equity ratio* mengalami penurunan. Bagi kreditor semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena, akan semakin besar resiko yang di tanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio ini akan semakin baik. Sebaliknya jika rasio ini rendah maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.

Tabel 5 Total Assets Turnover PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Periode 2011-2015

Tahun	Penjualan	Total Aktiva	Total Assets Turnover
2011	6.497.937.025.444	9.042.646.045.337	0.72 kali
2012	5.946.518.723.390	10.201.393.398.291	0.58 kali
2013	5.708.476.623.601	11.036.470.895.352	0.52 kali
2014	6.232.179.227.727	21.730.470.917.402	0.29 kali
2015	5.363.366.034.203	44.744.557.309.434	0.12 kali

Untuk *Total Asset Turnover* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tabel 1-5 dapat diketahui bahwa pada tahun 2011 sampai dengan 2015 nilai *total assets turn over* masih dibawah nol. Dalam rasio ini jika nilai *total assets turnover* semakin besar maka semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah assets yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *assets turn overnya* ditingkatkan atau diperbesar.

Tabel 6 Inventory Turnover PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Periode 2011-2015

Tahun	Penjualan	Persediaan	Inventory Turnover
2011	6.497.937.025.444	200.916.968.963	32.34 kali
2012	5.946.518.723.390	303.695.415.580	19.58 kali
2013	5.708.476.623.601	251.038.368.482	22.74 kali
2014	6.232.179.227.727	227.758.324.695	27.36 kali

2015	5.363.366.034.203	179.436.368.693	29.89 kali
------	-------------------	-----------------	------------

Pada tabel I-6 dapat diketahui bahwa pada nilai *Inventory Turnover* pada tahun 2012 mengalami penurunan. Namun pada tahun 2013, 2014 dan 2015 nilai *inventory turnover* mengalami peningkatan. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk. Hal ini mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian rendah.

Tabel 7 Return on Asset PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Periode 2011-2015

Tahun	Laba Setelah Pajak	Total Aktiva	ROA
2011	1.265.484.380.444	9.042.646.045.337	13,99%
2012	867.802.185.800	10.201.393.398.291	8,51%
2013	396.777.055.383	11.036.470.895.352	3,60%
2014	595.555.377.846	21.730.470.917.402	2,74%
2015	596.372.459.810	44.744.557.309.434	1,33%

Pada tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa nilai *Return on Asset* mengalami penurunan pada tahun 2012-2015. Apabila rasio yang diperoleh rendah maka semakin kurang baik, demikian sebaliknya. Artinya rasio ini menunjukkan efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan untuk pengembalian investasi.

Tabel 8 Return on Equity PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Periode 2011-2015

Tahun	Laba Setelah Pajak	Total Equity	ROE
2011	1.265.484.380.444	4.470.432.116.602	28,31%
2012	867.802.185.800	4.741.047.822.708	18,30%
2013	396.777.055.383	4.849.193.587.827	8,18%
2014	595.555.377.846	15.505.745.365.673	3,84%
2015	596.372.459.810	36.836.792.173.404	1,62%

Pada tabel 1-8 di atas nilai *Return on Equity* mengalami penurunan pada tahun 2011 hingga 2015. *Return on Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka semakin efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal sendiri artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat.

Tinjauan Pustaka

1. Kinerja Keuangan

Untuk melihat tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya, diperlukan suatu ukuran kinerja. Ukuran hasil kinerja ini disebut dengan kinerja. Kinerja perusahaan yang akan datang akan menentukan kemampuan bersaing perusahaan pada perusahaan lainnya. Oleh karena itu kinerja perusahaan yang baik menjadi tujuan utama banyak perusahaan. Menurut Munawir (2010,hal.3) menyatakan bahwa “kinerja keuangan

merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan”.

Menurut Jumingan (2009, hal. 239) kinerja keuangan merupakan “Gambaran kondisi keuangan perusahaan pada satu periode tertentu baik menyangkut penghimpunan dana maupun penyerahan dana, yang biasanya diukur dengan kecukupan modal dan likuiditas”. Menurut Sembiring dan Rizal (2011,hal.52) kinerja keuangan ialah “hasil kegiatan operasi perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka-angka keuangan”. Hasil kegiatan perusahaan periode sekarang harus dibandingkan dengan kinerja keuangan periode masa lalu, anggaran neraca dan laba rugi dan rata-rata kinerja keuangan perusahaan sejenis. Menurut Sutrisno (2009,hal.53) kinerja keuangan merupakan “prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan”.

Menurut Mahmudi (2015,hal.18) kinerja merupakan suatu konstruk multidimensional yang mencakup banyak faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja adalah :

1. Faktor personal / individual, meliputi : pengetahuan, keterampilan (*skil*), kemampuan, kepercayaan diri, motivasi dan komitmen yang dimiliki oleh setiap individu.
2. Faktor kepemimpinan, meliputi : kualitas dalam memberikan dorongan, semangat, arahan dan dukungan yang diberikan manajer dan *team leader*.
3. Faktor tim, meliputi : kualitas dukungan dan semangat yang di berikan oleh rekan dalam satu tim, kepercayaan terhadap sesama anggota tim, kekompakan dan keeratan anggota tim.
4. Faktor system, meliputi : system kerja, fasilitas kerja atau infrastruktur yang diberikan oleh organisasi, proses organisasi, dan kultur kinerja dalam organisasi.
5. Faktor konsektual (situasional), meliputi tekanan dan perubahan lingkungan eksternal dan internal.

Menurut Ma’ruf Abdullah (2014,hal.261) dalam garis besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dapat digolongkan dalam dua hal, yaitu :

1. Faktor Internal Organisasi,
2. Faktor Eksternal Organisasi

2. Rasio Likuiditas

Penyebab utama kejadian kekurangan dan ketidak mampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya sebenarnya adalah akibat kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya. Analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang atau kewajibannya dikenal dengan nama analisis rasio likuiditas. Menurut Kasmir (2013, hal 130) rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan “rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan”. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar.

Menurut Hery (2012,hal.23) rasio likuiditas adalah “rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek”. Menurut Murhadi (2013,hal.57) rasio likuiditas adalah “rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya”. Menurut Rudianto (2013,hal.189) rasio likuiditas adalah “ukuran penilaian kinerja perusahaan yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar utangnya (likuiditasnya).

Menurut Munawir (2014,hal.31) Likuiditas adalah “menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih”.

Menurut Riyanto (2009,hal.28) perubahan tingkat rasio likuiditas disebabkan oleh:

1. Dengan utang lancar (*current liabilities*) tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar (*current assets*).
2. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar.
3. Dengan mengurangi jumlah utang lancar sama-sama mengurangi aktiva lancar.

Menurut Munawir (2014,hal.89) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas adalah :

1. Kas dan Bank (*cash and bank*)
2. Surat-surat Berharga (*marketable securities*)
3. Piutang Dagang (*accounting receivable*)
4. Persediaan Barang (*inventory*)
5. Kewajiban yang Dibayar Dimuka (*prepaid expenses*)

3. Rasio Leverage

Dalam prakteknya untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan memiliki beberapa pilihan sumber dana yang dapat digunakan. Pemilihan sumber dana ini tergantung dari tujuan, syarat-syarat, keuntungan, dan kemampuan perusahaan tentunya. Sumber-sumber dana secara garis besar dapat diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman (bank atau lembaga keuangan lainnya). perusahaan dapat memilih dana dari salah satu sumber tersebut atau kombinasi dari keduanya. Menurut Hery (2012, hal. 23) rasio leverage atau solvabilitas merupakan “rasio-rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjang”.

Menurut Kasmir (2013, hal. 151) rasio solvabilitas atas leverage merupakan “rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang”. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya.

Menurut Rudianto (2013,hal.189) rasio leverage adalah “ukuran penilaian kinerja perusahaan yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan hutang”. Menurut Murhadi (2013,hal.61) rasio pengelolaan utang adalah “rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan melunasi kewajibannya”. Menurut Munawir (2014,hal.32) solvabilitas adalah “menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikwidasi, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang”. Menurut Raharjaputra (2011,hal.200) “rasio leverage mengukur sejauh mana perusahaan mendanai usahanya dengan membandingkan antara dana sendiri (*shareholder equity*) yang telah disetorkan dengan jumlah pinjaman dari para kreditur (*creditors*).

Menurut Citra Ira Devi (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi rasio solvabilitas, yaitu :

a. Total Aktiva

Total aktiva meliputi penjumlahan dari aktiva lancar dan aktiva tetap yang merupakan harta perusahaan secara keseluruhan.

b. Total Hutang

Total hutang meliputi penjumlahan dari hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang yang merupakan kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan secara keseluruhan.

4. Rasio Aktivitas

Ketika perusahaan ingin menggunakan asetnya secara efisien dan analisis keuangan ingin mengukur efisiensi tersebut maka tentu saja mendefinisikan ukuran efisiensi bagi perusahaan yang kompleks dan rumit, jadi dalam prakteknya analisis biasanya bermaksud menggunakan rasio tingkat perputaran yang mengukur berapa banyak produksi perusahaan untuk setiap aset yang digunakan. Menurut Kasmir (2013, hal. 172) rasio aktivitas merupakan “rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya”. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Menurut Raharjaputra (2011, hal. 199) rasio aktivitas merupakan “rasio yang mengukur seberapa efektif (hasil guna) perusahaan menggunakan sumber dayanya”. Menurut Murhadi (2013,hal.58) Rasio pengelolaan aset adalah “rasio yang menggambarkan efektifitas perusahaan dalam mengelola aset dalam hal ini mengubah aset non kas menjadi aset kas”. Menurut Hery (2012,hal.24) rasio pemanfaatan aktiva adalah “rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aktiva dalam menghasilkan penjualan yang disebut juga sebagai perputaran”. Menurut Rudianto (2013,hal.189) rasio aktivitas adalah “ukuran penilaian kinerja perusahaan yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber danaya.

Menurut Kasmir (2013,hal.172) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi rasio aktivitas terdiri dari :

- 1) Perputaran jumlah aktiva
- 2) Total penjualan
- 3) Perputaran piutang
- 4) Perputaran modal kerja

Menurut Munawir (2010,hal.88) dalam menafsirkan rasio *total assets turnover* harus hati-hati dikarenakan oleh:

- 1) Rasio ini hanya menunjukkan hubungan antara penghasilan (sales revenue) dengan aktiva yang dipergunakan dan tidak memberikan gambaran tentang laba yang diperoleh
- 2) Penjualan adalah untuk satu periode, sedang total operating asset adalah merupakan akumulasi kekayaan perusahaan selama beberapa periode mungkin adanya ekspansi yang tidak segera dapat menghasilkan tambahan penjualan sehingga rasio pada tahun pertama adanya ekspansi menunjukkan rasio yang rendah.
- 3) Bahwa tingkat penjualan yang diperoleh mungkin sekali dipengaruhi oleh berbagai faktor diluar kemampuan perusahaan untuk diatasi (uncontrollable).

5. Rasio Profitabilitas

Manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan, Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti bukan asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas.

Menurut Kasmir (2013,hal.196) rasio profitabilitas merupakan “rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan”. Menurut Murhadi (2013,hal.63) “rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan”. Rasio laba umumnya diambil dari laporan keuangan laba rugi. Menurut Samryn (2011,hal.419) rasio profitabilitas merupakan “suatu model analisis yang berupa

perbandingan data keuangan sehingga informasi keuangan tersebut menjadi lebih berarti”. Menurut Raharjaputra (2011,hal.205) rasio profitabilitas adalah “rasio yang mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri (*shareholder equity*).

Menurut Kasmir (2013,hal.197) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah sebagai berikut :

- a. Aspek Permodalan
- b. Aspek Kualitas
- c. Aspek Pendapatan
- d. Aspek Likuiditas

Menurut Syamsuddin (2009,hal.65) faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan adalah :

1. Volume Penjualan
2. Modal Sendiri
3. Total Aktiva

Kerangka Berpikir

1. Rasio Likuiditas dalam Mengukur Kinerja Keuangan

Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo. Menurut Rudianto (2013,hal.189) rasio likuiditas adalah “ukuran penilaian kinerja perusahaan yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar utangnya (likuiditasnya)”. Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang di kemukakan oleh Hilman (2014) yang menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan rasio likuiditas perusahaan yaitu *current ratio* mengalami fluktuasi. Rata-rata *current ratio* mengindikasikan banyaknya aktiva yang menganggur yang tidak dioptimalkan potensinya oleh perusahaan. Perusahaan menunjukkan nilai rasio yang turun, meskipun rasionya masih didalam kondisi normal artinya perusahaan masih likuid dan mampu menunaikan kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Kemudian hasil penelitian yang dikemukakan oleh Fajrin (2016) menyatakan bahwa hasil penelitian adalah pada perhitungan rasio likuiditas pada kas rasio perusahaan dalam keadaan baik.

2. Rasio Leverage dalam Mengukur Kinerja Keuangan

Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang. Dana juga dilakukan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Menurut Hery (2012, hal. 23) rasio leverage atau solvabilitas merupakan “rasio-rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjang”. Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang di kemukakan oleh Esthirahayu (2014) yang menyatakan bahwa hasil penelitian yang diperoleh bahwa berdasarkan analisis dapat disimpulkan terdapat pengaruh antara rasio leverage (*debt to equity ratio*) terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kemudian hasil penelitian yang dikemukakan oleh Maith (2013) dari hasil penelitiannya diketahui bahwa dari rasio leverage (*debt to asset ratio*) menunjukkan bahwa modal perusahaan tidak lagi mencukupi untuk menjamin hutang yang diberikan oleh kreditor sehingga keadaan perusahaan dikatakan dalam keadaan tidak baik (*insolvable*).

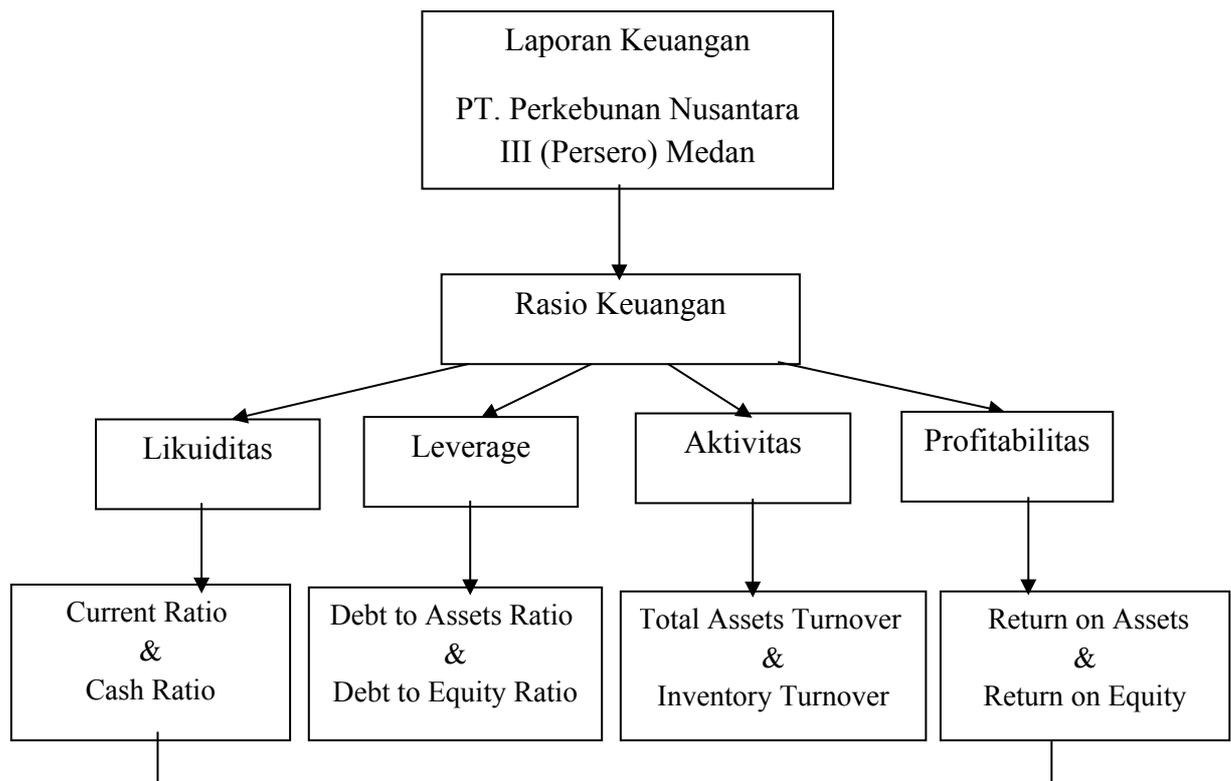
3. Rasio Aktivitas dalam Mengukur Kinerja Keuangan

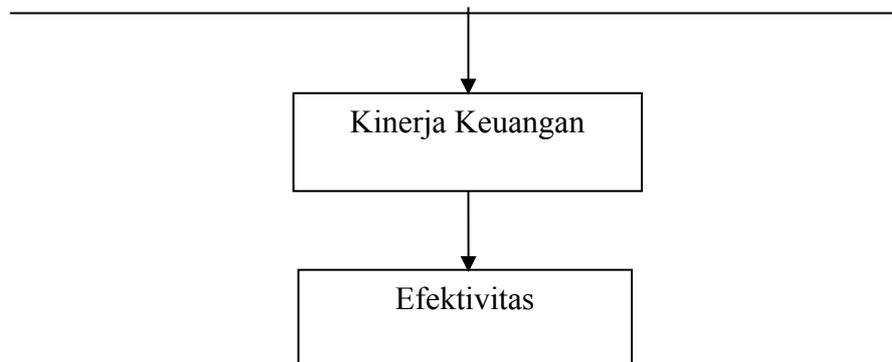
Ketika perusahaan ingin menggunakan aset nya secara efisien manajemen melakukan analisis menggunakan rasio tingkat perputaran untuk mengukur dan mengetahui kinerja perusahaan. Menurut Raharjaputra (2011, hal. 199) rasio aktivitas merupakan “rasio yang mengukur seberapa efektif (hasil guna) perusahaan menggunakan sumber dayanya”. Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang di kemukakan oleh Hilman (2014) menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian bahwa rasio aktivitas (*total aset turnover*) menunjukkan kinerja yang baik dari perusahaan dalam memaksimalkan aktiva yang dimilikinya. Kemudian hasil penelitian yang dikemukakan oleh Maith (2013) berdasarkan hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa rasio aktivitas (*inventory turnover*) menunjukkan peningkatan disetiap tahunnya sehingga keadaan perusahaan dikatakan dalam keadaan baik.

4. Rasio Profitabilitas dalam Mengukur Kinerja Keuangan

Dalam prakteknya manajemen perusahaan harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Besarnya keuntungan perusahaan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Murhadi (2013,hal.63) “rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan”. Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang di kemukakan oleh Hilman (2014) dalam hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa rasio profitabilitas (*return on asset*) perusahaan dalam keadaan profitable meski terjadi penurunan namun tidak terlalu signifikan. Kemudian hasil penelitian yang dikemukakan oleh Fajrin (2016) dalam hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa rasio profitabilitas (*return on equity*) rata-rata pada ROE.

Kerangka berfikir merupakan unsur-unsur penilaian yang dapat menggambarkan rangkaian variabel yang akan diteliti dan dijelaskan. Sehingga berdasarkan teori yang diuraikan, maka sasaran yang dicapai yaitu:





Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

2. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Yaitu suatu metode penelitian yang berusaha menggambarkan suatu fenomena atau gejala yang terjadi dalam keadaan nyata pada waktu penelitian. Yang menjadi variabel dependen adalah kinerja keuangan dan variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, leverage, aktivitas dan profitabilitas.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berbentuk angka dan penjelasan yang berupa neraca dan laporan laba rugi perusahaan pada periode 2011 sampai dengan 2015 pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data penelitian yang diperoleh tidak langsung dari objek penelitian melalui perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) yang berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang disusun dalam arsip (dokumen) yang dipublikasikan yaitu berupa Neraca dan Laporan Laba Rugi perusahaan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi Dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yaitu laporan posisi keuangan dan neraca pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif berarti menganalisis data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, menjelaskan dan menganalisis sehingga memberikan informasi dan gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

1. Analisa dan Deskriptif Data

1.1 Rasio Likuiditas

a. *Current ratio*

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dimana dihitung dengan rumus sebagai berikut :

Tabel 9 Data Current Ratio tahun 2011-2015

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Current Ratio
2011	2.407.246.658.437	2.135.704.102.534	112,71%
2012	2.326.765.730.890	1.715.105.779.572	135,66%
2013	2.112.986.995.642	1.779.882.978.579	118,71%
2014	1.971.415.531.084	2.238.268.687.358	88,08%
2015	1.709.756.353.536	2.011.780.770.795	84,99%

Berdasarkan data diatas, *current ratio* PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2011 sebesar 112,71% mengalami kenaikan pada tahun 2012 sebesar 135,66%. Namun pada tahun 2013 *current ratio* PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan mengalami penurunan sebesar 118,71%. Kemudian *current ratio* PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan kembali mengalami penurunan pada tahun 2014 sampai 2015 sebesar 88,08% dan 84,99%. Kondisi *current ratio* PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan secara keseluruhan dapat dikatakan belum cukup baik karena masih mengalami penurunan.

b. *Cash Ratio*

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang yang benar-benar siap untuk digunakan untuk membayar utangnya. Semakin besar rasio ini maka semakin likuid perusahaan tersebut. Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut :

Tabel 10 Data Cash Ratio tahun 2011-2015

Tahun	Kas dan Setara Kas	Hutang Lancar	Cash Ratio
2011	1.962.573.114.753	2.135.704.102.534	91,89%
2012	1.773.611.449.243	1.715.105.779.572	103,41%
2013	1.454.138.126.456	1.779.882.978.579	81,70%
2014	1.172.308.853.516	2.238.268.687.358	52,38%
2015	827.081.535.887	2.011.780.770.795	41,11%

Berdasarkan data diatas, *cash ratio* PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2011 sebesar 91,89% mengalami kenaikan di tahun 2012 menjadi 103,41%. Namun, pada tahun 2013 sampai 2015 *cash ratio* mengalami penurunan yaitu pada tahun 2013 sebesar 81,70%, tahun 2014 sebesar 52,38% dan 2015 sebesar 41,11%. Kondisi *cash ratio* PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan secara keseluruhan dapat dikatakan belum baik karena *cash ratio* masih mengalami penurunan.

1.2 Rasio Leverage

a. *Debt to Asset Ratio*

Debt to asset ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar

aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rasio ini dihitung dengan rumus :

Tabel 11 Data Debt to Assets Ratio Tahun 2011-2015

Tahun	Total Hutang	Total Aktiva	Debt to Assets Ratio
2011	4.572.213.928.735	9.042.646.045.337	50.56%
2012	5.460.345.575.583	10.201.393.398.291	53.53%
2013	6.187.277.307.525	11.036.470.895.352	56.06%
2014	6.224.725.551.729	21.730.470.917.402	28.65%
2015	7.907.767.136.030	44.744.557.309.434	17.67%

Berdasarkan data diatas, *Debt to assets ratio* PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2011 sebesar 50,56% mengalami peningkatan di tahun 2012 menjadi 53,53% dan pada tahun 2013 kembali mengalami peningkatan sebesar 56,06%. Namun pada tahun 2014 *debt to assets ratio* PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan mengalami penurunan menjadi 28,65%, dan pada tahun 2015 *debt to assets ratio* kembali mengalami penurunan menjadi 17,67%. Kondisi *debt to assets ratio* PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dapat dikatakan cukup baik karena mengalami penurunan.

b. Debt to Equity Ratio

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

Tabel 12 Data Debt to Equity Ratio Tahun 2011-2015

Tahun	Total Hutang	Total Ekuitas	Debt to Equity Ratio
2011	4.572.213.928.735	4.470.432.116.602	102.28%
2012	5.460.345.575.583	4.741.047.822.708	115.17%
2013	6.187.277.307.525	4.849.193.587.827	127.59%
2014	6.224.725.551.729	15.505.745.365.673	40.14%
2015	7.907.767.136.030	36.836.792.173.404	21.47%

Berdasarkan data diatas, *debt to equity ratio* PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2011 sebesar 102,28% mengalami kenaikan pada tahun 2013 menjadi 115,17%, dan *debt to equity ratio* kembali mengalami kenaikan pada tahun 2014 sebesar 127,59%. Namun pada tahun 2014 *debt to equity ratio* PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan mengalami penurunan menjadi 40,14% dan pada tahun 2015 *debt to equity ratio* kembali mengalami penurunan menjadi 21,47%. Kondisi *debt to equity ratio* PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dapat dikatakan cukup baik karena mengalami penurunan.

1.3 Rasio Aktivitas

a. Total Asset Turnover

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut :

Tabel 13 Data Total Assets Turnover tahun 2011-2015

Tahun	Penjualan	Total Aktiva	Total Assets Turnover
2011	6.497.937.025.444	9.042.646.045.337	0.72 kali
2012	5.946.518.723.390	10.201.393.398.291	0.58 kali
2013	5.708.476.623.601	11.036.470.895.352	0.52 kali
2014	6.232.179.227.727	21.730.470.917.402	0.29 kali
2015	5.363.366.034.203	44.744.557.309.434	0.12 kali

Berdasarkan data diatas, TATO PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan selama 5 tahun terakhir terus mengalami penurunan. pada tahun 2011 sebesar 0,72 mengalami penurunan di tahun 2012 menjadi 0,58 ditahun 2013 sebesar 0,52 kembali mengalami penurunan di tahun 2014 menjadi 0,29 dan menurun kembali di tahun 2015 sebesar 0,12. Kondisi TATO PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan secara keseluruhan dapat dikatakan tidak baik karena selalu megalami penurunan selama 5 tahun terakhir.

b. Inventory Turnover

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. ITO dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

Tabel 14 Data Inventory Turnover tahun 2011-2015

Tahun	Penjualan	Persediaan	Inventory Turnover
2011	6.497.937.025.444	200.916.968.963	32.34 kali
2012	5.946.518.723.390	303.695.415.580	19.58 kali
2013	5.708.476.623.601	251.038.368.482	22.74 kali
2014	6.232.179.227.727	227.758.324.695	27.36 kali
2015	5.363.366.034.203	179.436.368.693	29.89 kali

Berdasarkan data diatas, *inventory turnover* PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2011 sebesar 32,34 mengalami penurunan pada tahun 2012 menjadi 19,58. Namun pada tahun 2013 hingga 2015 *inventory turnover* PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan mengalami kenaikan yaitu tahun 2013 sebesar 22,74 , tahun 2014 sebesar 27,36 dan tahun 2015 sebesar 29,89. Kondisi ITO PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan secara keseluruhan dapat dikatakan baik karena ITO mengalami kenaikan dan penjualan lebih besar dari pada persediaan.

2. PEMBAHASAN

2.1 Analisis Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Dan Profitabilitas dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan rasio likuiditas dengan *current ratio* dan *cash ratio* mengalami penurunan. Menurut Kasmir (2013,hal.135) “apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang”. Begitu juga menurut Murhadi (2013,hal.58) “menyatakan makin tinggi rasio kas maka menunjukkan makin likuid perusahaan untuk melunasi liabilitas yang jatuh tempo”. Penurunan *current ratio* PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan menunjukkan bahwa jaminan aktiva lancar terhadap utang lancar perusahaan mengalami penurunan dan penurunan pada *cash ratio* perusahaan menunjukkan bahwa menurunnya kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancarnya dengan aktiva yang paling likuid yaitu kas.

Rasio leverage dengan *debt to asset ratio* (DAR) dan *debt to equity ratio* (DER) pada tahun 2014-2015 mengalami penurunan. Menurut Kasmir (2013,hal.156) ”apabila *debt ratio* tinggi, artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, demikian pula apabila rasio rendah, semakin kecil rasio dibiayai dengan hutang”. Begitu juga menurut Murhadi (2013,hal.61) “*debt to equity ratio* menunjukkan perbandingan antara hutang dan ekuitas perusahaan. Makin tinggi DER maka makin beresiko perusahaan”. Penurunan *debt to asset ratio* (DAR) pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan dengan hutang pada tahun 2014-2015 semakin rendah, maka semakin baik bagi perusahaan untuk mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Begitu pula dengan penurunan *debt to equity ratio* (DER) menunjukkan bahwa pendanaan yang disediakan pemilik perusahaan lebih besar dari pada pendanaan yang berasal dari hutang.

Rasio aktivitas dengan *total assets turnover* (TATO) pada tahun 2011-2015 mengalami penurunan, menurut teori Rudianto (2013,hal.194) ‘total asset turnover menunjukkan kecepatan perputaran aset yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam periode tertentu, pada umumnya semakin tinggi perputaran aktiva semakin efisien penggunaan aktiva tersebut’. Pada nilai *inventory turnover* (ITO) mengalami kenaikan, hanya pada tahun 2012 ITO mengalami penurunan, menurut Kasmir (2013, Hal.180) “apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid perusahaan semakin baik. Demikian apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan yang menumpuk”. Penurunan yang terjadi pada nilai TATO PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan disebabkan karena perusahaan belum mampu menggunakan keseluruhan aktiva yang dimiliki secara efisien dalam menghasilkan penjualan. Sedangkan kenaikan yang terjadi pada ITO dikarenakan perusahaan mampu bekerja secara efisien atau produktif sehingga penjualan lebih tinggi daripada persediaan.

Rasio profitabilitas PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yang diukur dengan *return on asset* dan *return on equity* pada tahun 2011-2015 mengalami

penurunan. Menurut Kasmir (2013,hal.202) ”semakin kecil (rendah) rasio ini (ROA) semakin kurang baik demikian sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi usaha”. Begitu juga menurut Rudianto (2013,hal.192) “semakin tinggi rasio ini (ROE) akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham”. Penurunan rasio profitabilitas pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan disebabkan karena perusahaan belum efektif dalam menggunakan asetnya untuk memperoleh pendapatan, selain itu perusahaan belum mampu memanfaatkan ekuitas untuk meningkatkan laba perusahaan dan meningkatkan pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, penulis membuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Kinerja keuangan PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dilihat dari rasio keuangan dapat dinilai kurang baik jika dilihat dari rasio likuiditas yaitu *current ratio* dan *cash ratio* yang mengalami penurunan. Hal ini dapat dikatakan bahwa PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan belum mampu dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya.
2. Kinerja keuangan PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dilihat dari rasio keuangan dapat dinilai cukup baik jika dilihat dari rasio leverage yaitu *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* yang mengalami penurunan. Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin kecil perusahaan dibiayai oleh hutang.
3. Kinerja keuangan PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dilihat dari rasio keuangan dapat dinilai belum baik jika dilihat dari rasio aktivitas yaitu *total asset turnover* yang mengalami penurunan. Hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan belum efektif dalam menggunakan asetnya untuk menciptakan pendapatan. Sedangkan untuk *inventory turnover* dapat dinilai cukup baik karena mengalami kenaikan. Hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan mampu bekerja secara efektif dalam mengelola persediaan dan aktivitas operasionalnya.
4. Kinerja keuangan PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dilihat dari rasio keuangan dapat dinilai belum baik jika dilihat dari rasio profitabilitas yaitu *return on asset* dan *return on equity* yang mengalami penurunan. Hal ini dapat dikatakan bahwa PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan belum mampu memanfaatkan aktiva dan ekuitas yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh keuntungan.
5. Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya penuruna nilai rasio yaitu kenaikan jumlah hutang, kurang efektifnya penggunaan ekuitas dan aktiva yang besar, turunya laba dan kas perusahaan.

REFERENCES

- Abdullah M (2014), *Manajemen Bisnis Syariah*, Cetakan 1, Banjarmasin: Presindo.
- Bambang Riyanto (2009), *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*, Yogyakarta: BPFPE.
- Citra Ira Devi (2011), *Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT.Ira Widya Utama*.
- Dwi Putri Esthirahayu,Dkk, *Jurnal Administrasi Bisnis Volume 8 No.1 Februari 2014*, Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, dan rasio Aktivitas Terhadap Kinerja

Keuangan Perusahaan (studi pada perusahaan food, dan beverage yang listing di BEI).

Hendra S.Raharjaputra (2011), *Manajemen Keuangan dan Akuntansi*, Cetakan 1, Jakarta: Salemba Empat.

Hendry Andres Maith, *Jurnal EMBA Volume 1 No.3 September 2013*, Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT.Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.

Hery (2012), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT.Bumi Aksara.

Jumingan (2009), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Kasmir (2013), *Analisa Laporan Keuangan*, cetakan 6, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Lukman Syamsuddin (2009), *Manajemen Keuangan*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

L. M Samryn (2011), *Pengantar Akuntansi*, Cetakan ke-1, Jakarta: Pt.rajaGrafindo Persada.

Mahmudi (2015), *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Edisi 3, Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.

Moehariono (2012), *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*, Cetakan ke-1 Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Munawir (2014), *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi ke-4 Cetakan ke-13, Yogyakarta: Liberty.

Putri Hidayatul Fajrin, *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Volume 5 No.6 Juni 2016*, Analisis Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT.Indofood Sukses Makmur,Tbk.

Rodif Hilman,Dkk, *Jurnal EMBA Volume 2 No.1 Maret 2014*, Kinerja Keuangan Menggunakan Analisis Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas, dan Profitabilitas Untuk Pengambilan Keputusan Pada PT.PLN Area Manado.

Rudianto (2013), *Akuntansi Manajemen*, Jakarta: Erlangga.

Sembiring Hermansyah dan Muhammad Rizal (2011), *Manajemen Keuangan*, Cetakan 1, Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Sutrisno (2009), *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta:Ekonisia. Kampus Fakultas Ekonomi UII.

Werner R.Murhadi (2013), *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Evaluasi Saham*, Jakarta: Salemba Empat.